



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

| Naskah masuk | Direvisi | Diterbitkan |
|---|------------------|------------------|
| 19 Oktober 2023 | 13 November 2023 | 10 Desember 2023 |
| DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1936 | | |

KAJIAN SEMANTIK : ANALISIS RAGAM MAKNA “JANGAN” PADA QS. ALI ‘IMRAN

Emma Asyirotul Umami

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 21201012020@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK: Penelitian membahas mengenai ragam makna “jangan” dalam QS. Ali ‘Imran kajian Semantik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kata “jangan” yang terdapat pada QS. Ali ‘Imran, dan untuk menentukan ragam atau bentuk makna lain dari kata “jangan” dalam QS. Ali ‘Imran. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan semantik. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an dan Terjemahannya, beberapa tafsir masyhur. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni tekni baca dan catat. Sedangkan, analisis data dalam penelitian ini dengan menerapkan analisis deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa ragam makna “jangan” dalam QS. Ali ‘Imran dapat dikategorikan menjadi beberapa ragam yaitu; larangan bermakna Do’a terdapat pada ayat 8 dan ayat 194, larangan bermakna Irsyad terdapat pada ayat 28, ayat 60, ayat 73, ayat 102, ayat 103, ayat 105, ayat 118, ayat 130, ayat 156, ayat 176, ayat 196, larangan bermaknaa Bayanu al-Aqibah terdapat pada ayat 169, ayat 178, ayat 180, ayat 188, larangan bermakna I’tinas terdapat pada ayat 139, dan larangan bermakna Taubikh terdapat pada ayat 175 dan ayat 187. Ditemukannya berbagai ragam makna “jangan” yang terkandung dalam QS. Ali ‘Imran menunjukkan bahwa ragam larangan tersebut merupakan contoh yang Allah tunjukkan kepada manusia, agar manusia bisa mengambil hikmah dari ayat-ayat tersebut.

Kata Kunci: Makna “Jangan”, Kalimat Nahy, QS. Ali ‘Imran, Semantik

ABSTRACT: Research discusses the various meanings of "prohibition" in QS. Ali 'Imran Semantic analysis. This study, aims to find the number of "prohibitions" and to determine the various meanings of the phrase "prohibition" in QS. Ali 'Imran. This type of research includes literature research with a semantic approach. The primary data sources used in this study are the Qur'an and its Translations, some famous interpretations. The data collection method used is read and record techniques. Meanwhile, the data analysis method in this study applies the data analysis techniques of the Miles and



Huberman models. This study found that there are various meanings of "prohibition" in QS. Ali'Imran can be categorized into several varieties, namely; Larangan means Prayer found in verse 8 and verse 194. The meaning of Ershad is found in verse 28, verse 60, verse 73, verse 102, verse 103, verse 105, verse 118, verse 130, verse 156, verse 176, verse 196. The meaning of Bayanu al-Aqibah is found in verse 169, verse 178, verse 180, verse 188. The prohibition of meaning I'tinas is found in verse 139, and the prohibition of meaning Taubikh is found in verse 175 and verse 187. The discovery of various meanings of "prohibition" in QS. Ali-'Imran pointed out that these various prohibitions are examples that Allah gives to man, so that people can take wisdom from these verses.

Keywords: Meaning "NO", Prohibition, QS. Ali 'Imran, Semantics

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sebuah bukti *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Quran juga menjadi fenomena yang menarik selama terjadinya sejarah agama, al-Qur'an tidak hanya menjadi objek perhatian bagi yang menganutnya, dan mereka juga tertarik untuk mengkajinya sebagai sebuah karya sejarah. Peran al-Qur'an pun sangat penting dalam membebaskan manusia dari sejarah yang kelam.¹

Dalam al-Qur'an juga terdapat kisah-kisah yang dapat ditemukan dalam bentuk ungkapan ataupun pernyataan. Ungkapan dalam al-Qur'an pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari beragam bentuk ungkapan seperti ungkapan berita, ungkapan anjuran, ungkapan seruan, dan ungkapan larangan. Pada prinsipnya semua bentuk ungkapan ini dapat ditemukan disemua ayat al-Qur'an.

Dari beberapa ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an, salah satunya yakni yang berwujud larangan. Istilah bahasa Arab ungkapan larangan dapat disebut dengan *nahy*. Istilah *nahy* merupakan ungkapan yang penting untuk dipahami lebih dalam, karena pengertian terhadap *nahy* dalam al-Qur'an akan berdampak pada hukum-hukum yang ada di dalamnya. Tidak sedikit orang yang hanya memahami al-Qur'an secara tekstual saja, dan justru akan melakukan kesalahan dalam pemahaman sehingga berujung pada tindakan yang tidak sesuai dengan al-Qur'an.²

Berkaitan dengan perihal di atas, dalam memahami kalimat larangan dalam al-Qur'an sangat dibutuhkan pemahaman secara lebih lanjut. Karena, ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kalimat larangan atau *nahy* mempunyai berbagai macam makna lain sehingga, tidak selalu diartikan dengan makna aslinya saja. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk meneliti ragam makna "jangan" dalam al-Qur'an, terkhususnya ayat *nahy* yang terdapat pada *surah* Ali 'Imran.

¹ Hidayat Qamarudin, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Mizan, 1996).177

² M Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an," *AL-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 2018.21-50



Dalam meneliti makna perlu adanya landasan pengetahuan terlebih dahulu terkait dengan ilmu semantik atau yang dikenal dengan *'ilm al-dilalah*. *'Ilm al-dilalah* merupakan kajian mengenai makna, atau ilmu yang mempelajari tentang sebuah makna, serta salah satu cabang linguistik yang membahas teori makna, dan membahas terkait dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkapkan lambang-lambang bunyi sehingga dapat menghasilkan suatu makna.³ Semantik juga berperan sangat penting dalam mengkaji makna ayat yang dapat menunjukkan kepada kandungan Al-Qur'an itu sendiri secara keseluruhan sesuai dengan konteksnya masing-masing secara komprehensif dan lebih detail. Dengan demikian, pemaknaan dapat dihasilkan dengan melihat secara historis atau maksud ayat al-Qur'an yang ingin diungkapkan. Pada akhirnya, kesesuaian makna dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat diperoleh dengan sempurna baik secara implisit ataupun eksplisit.⁴ Salah satu kajian *'ilm al-dilalah*, yakni makna lain dalam kalimat larangan.

Kalimat larangan atau dalam bahasa Arab dikenal dengan *nahy* merupakan bentuk Masdar dari *نهى* *نهى* yang mempunyai arti mencegah, melarang.⁵ Secara terminology *nahy* adalah *طلب الكف عن الفعل إستعلاء* tuntutan menyingkirkan sesuatu perbuatan oleh atasan.⁶ Definisi terhadap *nahy* yang tersemat dalam kitab Syarah Mukhtasar juga menggunakan istilah *طلب الكف عن الفعل إستعلاء*, tuntutan meninggalkan suatu perbuatan oleh atasan. Abdul Qadir Husein dalam bukunya *Fannu al-Balaghah* memberikan definisi *Nahyun* dengan *هو طلب الكف عن الفعل على وجه الاستعلاء* yang berarti menuntut berhentinya perbuatan yang datangnya dari arah yang lebih tinggi.⁷

Dalam kitab *Zubdatul Itqon Fi Ulumil Qur'an* mendefinisikan *nahy* adalah *النهي هو طلب الكف عن فعل: "لا تفعل"* و هي حقيقة في التحريم yang berarti menuntut untuk berhenti melakukan suatu perbuatan, yang diwazankan dengan "لا تفعل" yang merupakan kebenaran dalam larangan tersebut.⁸ Dengan demikian, kalimat larangan ialah tuntutan untuk meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh atasan, dan tuntutan dari pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi terhadap pihak yang memiliki kedudukan lebih rendah.

Menurut pendapat Duktur Yasin Jasi al-Muhaimid dalam bukunya *al-Amru wa an-Nahyu 'Inda 'Ulamâ al-Arabiyyah wal al-Ushûliyyin*, bahwa bentuk struktur kalimat larangan dapat dibedakan menjadi dua, yakni; 1) *الفعل الصيغة الصريحة* adalah *المضارع المقرون بلا الناهية* bahwa kata kerja *mudhari'* yang didahului oleh *la nahiyah*. 2)

³ Umar Ahmad Mukhtar, *Ilm Al-Dalalah* (Kairo: Alam al-Kutub, 1998).11

⁴ Muhammad Rajul Kahfi and Ahmadi, "Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 08, no. 2 (2021).282-285

⁵ Ahmad Warson Munawwir, Zainal Abidin Munawwir, and Ali Ma'shum, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984).

⁶ Naufal Muhammad and Fauziyah Kurniawati, "Interpretasi Dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Al Qur'an," *Raushan Fikr* Vol.2 (n.d.).66

⁷ Idris Mardjoko, *Gaya Bahasa Larangan Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).1

⁸ Muhammad ibn Alwi Maliki Husni, *Zubdatul Itqon Fi Ulumil Qur'an* (Lebanon: Daarul Katab al-Ilmiyah, 1983).133



الصريحة yang berarti bentuk struktur kalimat larang yang tidak sharih , bentuk ini memiliki ragam bentuk yang banyak.⁹ Dalam penelitian ini, hanya membahas bentuk الصيغة الصريحة (kalimat yang berbentuk *fi'il mudhari'* yang didahului oleh *la nahiyah*) saja.

Kalimat larangan atau nahy memiliki makna asli yang merupakan makna pengharaman الأصل في النهي التحريم . Definisi pengharaman dalam mendefinisikan *nahy* merupakan makna sesungguhnya, semula, asli atau asal. Terkadang makna kalimat larangan atau *nahy* dapat keluar dari makna asal. Menurut As-Suyuthi dalam bukunya, makna *majazi* kalimat larangan terbagi dalam beberapa macam¹⁰ , yaitu ;

1. Do'a (الدعاء) yaitu tuturan yang diungkapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih rendah terhadap pihak yang lebih tinggi.¹¹
2. Karohah (الكراحة), merupakan kalimat larangan yang mempunyai makna kemakruhan.
3. Ihtiqar (الاحتقار)/ya's (اليأس), Ihtiqar merupakan kalimat larangan yang menunjukkan kepada makna menghina.
4. Irsyad (الإرشاد), ialah yang bermakna sebagai petunjuk kepada sesuatu yang baik bagi lawan tutur.
5. Dawam (الدوام) merupakan sesuatu yang menunjukkan larangan yang masih berlangsung maupun yang mempunyai sifat tetap.
6. Bayanul Aqibah (بيان العاقبة), kalimat larangan yang mengungkapkan suatu sebab akibat.
7. Tamanny (التمني) suatu larangan yang mempunyai makna mengharapkan sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan akan tetapi sulit untuk dicapai ataupun mustahil untuk mendapatkannya.
8. Tahdid (التهديد), ialah permisalan suatu tuturan dari seorang raja terhadap ajudannya, seperti dalam ungkapan ini لا تطع أمري "Jangan menuruti perintahku". Tuturan ini merupakan kalimat larangan akan tetapi, mempunyai makna tahdid serta fungsinya.
9. Taubikh (التوبخ), ialah kalimat larangan yang mempunyai makna yang menunjukkan suatu teguran bagi lawan tuturnya. Al-Hasyimi mengungkapkan dalam syi'irnya لا تنه عن خلق وتأتي مثله عار عليك إذا فعلت عظيم , ungkapan ini merupakan kalimat larangan akan tetapi mempunyai makna sebagai teguran terhadap lawan tuturnya.¹²
10. I'tinas (الإنتناس), merupakan kalimat larangan bermakna untuk memberikan ketenangan jiwa ataupun menghibur bagi lawan tuturnya.

⁹ Mardjoko, *Gaya Bahasa Larangan Dalam Al-Qur'an*.3

¹⁰ J.A As-Suyuthi, *Syarah Uqudu Al-Juman Fi Ilmi Al-Ma'ani Wa Al-Bayani* (Karya Toha Putra, n.d.).130

¹¹ Saepudin D.M, "Penerapan Kaidah La Nahyu Pada Juz 30: Analisis Muhammad Khalid Al-Sabith," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.4, no. 1 (2019).45-64

¹² A. Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah Fi Al-Ma'ani Al-Bayan Wa Al-Badi'* (Maktabah Al-Hidayah, 1960).



11. Iltimas (الإلتماس), merupakan kalimat larangan yang bermakna sebagai tawaran atau ajakan. Seperti tuturan seorang kepada yang memiliki kedudukan sama atau sebaya. أيتها الاخ لا تقل كيف ما وقع "Saudara, janganlah kau ucapkan bagaimana nanti!" Ungkapan tersebut memuat kalimat larangan namun berfungsi untuk iltimas.
12. Tahqir merupakan memiliki maksud tidak untuk larangan yang sebenarnya, melainkan difungsikan untuk menghina, seperti contoh لا تطلب المجد (jangan mencari kemuliaan). Dalam ujaran ini memiliki konteks tuturan yang disampaikan kepada lawan bicara.

Sūrat Āli-'Imrān terdiri atas 200 ayat dan sūrat ini merupakan kelompok sūrat Madaniyyah.¹³ Sūrat Āli-'Imrān diturunkan di Kota Madinah, yang merupakan Rasulullah saw. telah menyelesaikan hijrah dari Kota Makkah ke Kota Madinah. Disebut dengan sūrat Āli 'Imrān dikarenakan dalam sūrat ini mengandung sebuah kisah keluarga 'Imrān yang didalamnya juga mengkisahkan tentang kelahiran Nabi Isa as, serta kesamaan peristiwa dengan Nabi Ādam as, mengenai kenabian dan beberapa mukjizatnya, serta mengkisahkan kelahiran Maryam puteri 'Imrān, ibu dari Nabi Isā as. Sūrat Āli Imrān memiliki beberapa nama lain yakni dengan sebutan al-Amān, al-Kanz, al-Mughniyyah, al-Mujādilah dan sūrat al-Istighfār.

Artikel yang membahas tentang kalimat larangan telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya yakni : Pertama, penelitian Miftakhurifka An-Nisa,dkk (2021) dengan judul "Bentuk Amr dan Nahy dalam Surat Al-Hujuurat". Dalam artikelnya, mereka membahas mengenai bentuk-bentuk Amr dan Nahy dalam Surat Al-Hujuurat, dan ditemukan data penelitiannya sebanyak lima belas data berbentuk fi'il amr. Dan berbentuk nahy berupa fi'il mudhari yang didahului la nahy berjumlah Sembilan data.¹⁴

Kedua, penelitian Abdulkarim Zulfa Ahmadi (2020), dengan judul "Ragam Makna "jangan" dalam QS. Al-Baqarah". Dalam artikelnya membahas tentang ragam makna "jangan" dalam surat Al-Baqarah, serta implementasinya kepada pola asuh Pendidikan Islam.¹⁵ Ketiga, penelitian Abdulkarim Zulfa Ahmadi dan Mahasri Shobabiya (2017) dengan judul "Penggunaan Kata "لا" Bermakna "jangan" dalam Al-Qur'an (Perspektif Pendidikan Islam)". Dalam artikelnya membahas mengenai makna "jangan" dalam Al-Qur'an dan menemukan data sebanyak 358 ayat yang dikelompokkan dalam tiga bidang, yakni Akidah, Akhlak, dan Syariat.¹⁶

Dari beberapa penelitian di atas, menunjukkan perbedaannya dengan penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan kajian semantik dalam surah Ali-

¹³ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998).78

¹⁴ Miftakhurifka An-Nisa, Aulia Subita, and Meidias Abror Wicaksono, "Bentuk Amr Dan Nahy Dalam Surat Al-Hujurat," *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)*, 2021.

¹⁵ Abdulkarim Zulfa Ahmadi, "Ragam Makna 'jangan' Dalam QS. Al-Baqarah," *SUHUF* 32, no. 2 (n.d.).

¹⁶ Abdulkarim Zulfa Ahmadi and Mahasri Shobahiya, "Penggunaan Kata 'لا' Bermakna 'jangan' Dalam Al-Qur'an (Perspektif Pendidikan Islam)," *SUHUF* 29, no. 2 (2017).



'Imran dengan analisis ragam makna 'jangan'. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang membantu umat Islam khususnya dalam memahami makna larangan dalam surah Ali-'Imran. Dan memahami makna larangan atau 'jangan' dengan menggunakan sudut pandangan konteks ayat, dan memahaminya dari berbagai pendapat mufasir termasyhur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Data-data yang telah diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an dan terjemhannya, tafsir-tafsir, serta sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik yang merupakan kajian analisis tentang istilah-istilah dan makna lain. Dengan memfokuskan pada makna dalam kalimat larangan yang terdapat dalam surah Ali-'Imran, dikaji dengan menggunakan beberapa pendapat mufasir, seperti Tafsir Al-Misbah.

Metode pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik baca dan catat. Kemudian, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menerapkan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurutnya, terdapat empat kategori tahapan dalam menganalisis data kualitatif, yakni; pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi kesimpulan.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat larangan yang terdapat pada Qur'an Surah Ali-'Imran dan diungkapkan pada kata "jangan" sebagai larangan pada suatu ayat, memiliki berbagai macam makna majazi yang berbeda. Dalam QS. Ali-'Imran terdapat beberapa kalimat larangan yang mengandung makna majazi yakni, sebagai berikut; larangan bermakna Do'a (permohonan), larangan bermakna Irsyad (bimbingan), larangan bermakna Bayanu al-Aqibah (larangan yang menjelaskan mengenai akibat), larangan bermakna I'tinas (larangan untuk menghibur atau memberi ketenangan), larangan bermakna Taubikh (larangan yang bermakna sebuah teguran terhadap lawan bicara).

1. Larangan Bermakna Do'a (Permohonan)

Larangan bermakna do'a adalah larangan yang disampaikan dari yang memiliki derajat lebih rendah kepada yang lebih tinggi.¹⁸ Larangan yang memiliki makna Do'a pada surat Ali 'Imran terdapat pada ayat 8 dan ayat 194, penjabaran sebagai berikut :

QS. Ali 'Imran ayat 8

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada

¹⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosiologi, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Dan Humaniora*. (Jakarta: Paradigma, 2010). 67

¹⁸ D.M, "Penerapan Kaidah La Nahyu Pada Juz 30: Analisis Muhammad Khalid Al-Sabith."



kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)"

Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya, bahwa dalam ayat ini, diawali dengan perkataan Tuhan kami, merupakan do'a kaum beriman yang digambarkan oleh Allah dalam ayat ini dan ayat-ayat yang lainnya. Dalam ayat ini tidak menggunakan kata *ya'* (wahai) yang ditunjukkan sebagai kata seru untuk memanggil yang jauh, dan guna memberi isyarat bukti bahwa mereka memiliki kedekatan kepada Allah Swt, atau kedekatan Allah Swt kepada makhluk-Nya dengan pengetahuan-Nya dan bantuan-Nya.¹⁹ Ayat ini merupakan Do'a yang menunjukkan, betapa bertakwanya kaum beriman kepada Allah Swt, dan betapa besar rasa kekhawatiran disertai dengan kehati-hatian mereka pada rayuan dan godaan.²⁰

Dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penjelasan bagi umat yang mandalami ilmunya dan umat yang beriman kepada ayat-ayat *Mustayaabih* meminta permohonan kepada Allah swt, agar golongan mereka ditunjukkan untuk dapat mendapatkan hidayah, terjaga dari kecondongan terhadap kesesatan setelah mereka mendapatkan petunjuk, serta meminta rahmat dan karunia dari Allah Swt, meminta agar mereka mendapat taufik dan petunjuk atas kebaikan serta kebenaran, yang sesungguhnya Allah swt merupakan Dzat Yang Maha Pemberi.²¹

Pada ayat ini terdapat kalimat larangan bermakna Do'a yang berupa لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا yang artinya *janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan*, sebelumnya terdapat kata panggilan رَبَّنَا yang artinya *Tuhan kami*, yaitu bermakna panggilan dari umat muslim. Selanjutnya, disambung dengan kalimat لَا تُرْغِ *janganlah Engkau condongkan*. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur kata yang menunjukkan makna jangan atau *nahy* yang ditandai dengan kata 'لا'. Kalimat 'لا ترغ' merupakan kalimat *fi'il mudhari* yang didahului oleh *la nahiyah*. Konteks dalam ayat ini, mereka orang-orang yang beriman memohon suatu pertolongan kepada Allah SWT agar hati mereka tidak condong kepada kesesatan selalu ditetapkan dalam keimanan, mereka juga meminta petunjuk, dan karunia-Nya. Ayat ini merupakan *do'a* orang-orang yang beriman yang dipanjatkan kepada Allah swt, sehingga bila dilihat dari maknanya, larangan pada ayat ini berupa *do'a* (permohonan). Apabila dilihat dari segi sifatnya, larangan pada ayat ini bersifat halus, karena larangan ini disampaikan dari sesuatu yang memiliki kedudukan lebih rendah dan ditunjukkan kepada yang lebih tinggi.

Selanjutnya, pada ayat 194 Allah berfirman :

رَبَّنَا وَإِنَّا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا نُحْزَنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

¹⁹ Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.2* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012).17-18

²⁰ Shihab.18

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syairah, Manhaj Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013).207



Artinya : “Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji.”

Pada ayat ini terdapat kalimat larangan bermakna Do'a yang berupa *وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ* yang artinya dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Dalam kalimat tersebut, mengandung unsur *fi'il mudhari'* yang diikuti oleh *la nahiyah*. Dan pada awal ayat tersebut terdapat kata panggilan *رَبَّنَا* yang artinya Tuhan kami yang bermakna panggilan dari umat muslim untuk memohon suatu pertolongan kepada Allah SWT. Dalam ayat ini, menggambarkan bahwa umat muslim yang memohon agar pada hari kiamat mereka dapat terselamatkan dari segala hukuman dan api neraka. Apabila dilihat dari segi sifatnya, larangan pada ayat ini bersifat halus, karena larangan ini disampaikan dari sesuatu yang memiliki kedudukan lebih rendah dan ditunjukkan kepada yang lebih tinggi.

Dalam tafsir al-Misbah bahwa setelah mereka meminta pengampunan, dan pada ayat ini juga mereka mengharapkan hasil pengampunan itu dengan memohon. Dalam kalimat *وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ* bahwa umat muslim menuntut tanggung jawab atas dosa dan kesalahan kami, apalagi memasuki kami ke nereka.²²

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa kata *رَبَّنَا* sebagai bentuk *al-Ithnaab* yang mengandung faedah menguatkan dan menekankan doa secara sungguh-sungguh. Dan dalam ayat ini, az-Zuhaili menjelaskan bahwa Do'a ini mengisyaratkan pengakuan mereka akan keteledoran, kelalaian dan kelemahan mereka serta bersandar sepenuhnya kepada taufik dan inayah atau pertolongan Allah SWT.²³

2. Larangan Bermakna Irsyad

Larangan juga dapat bermakna irsyad (bimbingan) atau larangan yang memberi makna petunjuk terhadap sesuatu yang baik yaitu kalimat larangan yang ditunjukkan dari sesuatu yang memiliki posisi di atas kepada sesuatu yang berada diposisi lebih bawah, hal ini dapat berupa nasihat. Dalam QS. Ali 'Imran ayat yang terkandung di dalamnya makna irsyad atau petunjuk terhadap sesuatu yang baik, masing-masing terdapat pada ayat 28, ayat 60, ayat 73, ayat 102, ayat 103, ayat 105, ayat 118, ayat 130, ayat 156, ayat 176, ayat 196. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut :

QS. Ali 'Imran ayat 130 :

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَانفُوا إِلَهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

²² Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.2.315*

²³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syairah, Manhaj Jilid 2.546-547*



Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbahnya menjelaskan tentang ayat ini bahwa ayat ini dimulai dengan seruan kepada orang-orang yang beriman, dan baru diungkapkan atas larangan memakan riba. Dimulainya dengan seruan tersebut dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa bukanlah sifat dan kelakuan orang yang beriman yang memakan atau mencari dan menggunakan uang yang diperolehnya dari praktek riba. Setelah kalimat larangan ini, Allah Swt mengingatkan agar bertakwa kepada-Nya, yakni dengan menghindari siksa-Nya, baik akibat melakukan riba maupun bukan dan untuk diingat bahwa yang melanggar perintah ini atau yang menghalalkan riba, maka dia terancam dengan ancaman yang berat, yaitu api neraka yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.²⁴

Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir nya , menjelaskan tentang ayat ini bahwa ayat ini merupakan sebuah wujud larangan yang jelas dan pasti perihal larangan untuk melakukan riba dengan berlipat ganda, sebagai contoh yang mereka lakukan pada masa jahiliah. Untuk menguatkan larangan ini Allah SWT menggabungkan kepada larangan ini sebuah perintah kepada kaum Mukmin agar beriman dan bertakwa , agar mereka dapat selamat dan termasuk orang yang beruntung, baik di dunia maupun di akhirat.²⁵

Pada potongan ayat لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً yang artinya janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda. Bentuk larangan dalam ayat ini terdapat pada kalimat لَا تَأْكُلُوا yang ditandai dengan adanya *fi'il mudhari* yang didahului oleh *la nahiyah*, dan memiliki makna janganlah kamu memakan. Dalam potongan ayat ini jelaskan bahwa Allah swt memberi peringatan kepada orang-orang beriman, yang telah ditegaskan dengan kalimat أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا telah jelas bahwa ayat ini ditunjukkan bagi orang-orang yang beriman. Dengan perintah-Nya agar mereka tidak memakan riba, dengan mengambil nilai tambahan dari pihak yang berutang secara berlipat ganda. Peringatan ini merupakan petunjuk bagi orang-orang beriman agar mereka mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Dan kemudian dijelaskan nasihat Allah swt kepada orang-orang beriman dari keuntungan mereka menjauhkan dari riba dengan potongan ayat selanjutnya وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ yaitu dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Kalimat ini disampaikan oleh pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Melihat sifat dari ungkapan ini, pihak yang lebih tinggi mengungkapkan secara tegas, dengan maksud agar perintah larangan ini dapat dipatuhi oleh mereka pihak yang lebih rendah.

QS. Ali-'Imran ayat 196 :

لَا يَغْرَنَّاكَ تَقَلُّبُ الدِّينِ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.2*.216-218

²⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syairah, Manhaj* Jilid 2.418



Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri.

Dalam tafsir Al-Misbah, menjelaskan ayat 196 ini Allah SWT menyampaikan larangannya kepada Rasul saw, dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat, untuk disampaikan kepada seluruh umat. Ayat ini menasihatkan Janganlah sekali-kali engkau wahai Muhammad saw dan yang dimaksud adalah umatnya teperdaya oleh kebebasan bergerak, yakni perpindahan dari satu tempat ketempat lain yang dilakukan dengan mudah dan santai oleh orang-orang kafir di banyak negeri-negeri.²⁶

Az-Zuhaili memberi penjelasan mengenai ayat ini, bahwa tidak usah kamu melihat kemakmuran, kebahagiaan dan kelapangan hidup orang-orang kafir itu. Asbab nuzul ayat ini dijelaskan bahwa kaum musyrik kota Makkah, mereka memiliki kehidupan yang makmur, mereka sukses didalam berdagang dan hidup bahagia. Lalu ada sebagian kaum Mukmin berkata "Seperti yang kami lihat, para musuh Allah SWT itu hidup enak dan makmur, sedangkan kami binasa karena kelaparan dan kesulitan hidup. Dengan ini Allah menurunkan ayat ini, yang merupakan sebuah nasihat bagi Nabi Muhammad saw dan umat-umatnya.²⁷

Larangan pada kedua ayat di atas, merupakan larangan bermakna Irsyad (nasihat). Karena ayat ini berisi tentang nasihat Allah SWT berupa arahan bagi orang-orang yang beriman serta larangan untuk tidak memakan riba dan menjauhi segala keburukan-keburukan yang menjadi tipu daya bagi mereka. Kemudian, dijelaskan bentuk nasihat Allah SWT agar orang-orang beriman untuk bertakwa kepada-Nya, agar mereka mendapat keberuntungan di dunia dan di akhirat.

3. Larangan Bermakna Bayanu al-Aqibah

Larangan bermakna Bayanu al-aqibah adalah larangan yang berarti menjelaskan mengenai akibat. Larangan yang memiliki makna Bayanu al-aqibah dalam surat Ali 'Imran terdapat pada ayat yaitu; ayat 169, ayat 178, ayat 180, dan ayat 188. Ayat-ayat yang mengandung bayanu al-aqibah sebagai berikut:

QS. Ali-'Imran ayat 169 :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki.

Ayat 169 ini merupakan larangan yang bermakna *bayanu al-aqibah* yang dituturkan oleh penutur yang mempunyai derajat tinggi yakni Allah dan ditunjukkan kepada derajat yang lebih rendah yakni umat yang beriman. Dalam ayat ini, kata yang menunjukkan kalimat larangan terdapat pada awal ayat وَلَا تَحْسَبَنَّ, dalam kalimat tersebut merupakan *fi'il*

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.2*.318-319

²⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syairah, Manhaj* Jilid 2.552



mudhari yang diawali dengan *la nahiyah*. Larangan ini bermakna *bayanu al-aqibah* yang mengandung makna sebagai akibat dari suatu perbuatan. Sebagaimana dalam ayat ini dijelaskan *jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki*. Di akhir ayat ini terdapat penjelasan yang memberi pembuktian bahwa mereka yang hidup di sisi-Nya akan menndapatkan rezeki. Dapat dilihat dari pembahasan di atas, sangat jelas bahwa akibat suatu perbuatan akan diganti oleh Allah dengan setimpal apa yang telah dilakukan. Seperti halnya dalam ayat ini, bahwa para Syuhada mendapatkan sebuah kenikmatan untuk tetap mendapat rezeki. Dengan mengetahui makna larangan ini, maka dapat dipahami bahwa larangan ini dimaksudkan sebagai akibat dari suatu perbuatan.

Dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan mengenai ayat ini, bahwa ayat ini menjadi suatu tanggapan dan komentar terhadap cemoohan dan isu-isu kaum munafikin yang diisyaratkan oleh ayat sebelumnya. Kesedihan akan kepergian yang dikasihi pasti menyelimuti jiwa manusia, tetapi kesedihan tersebut terobati jika disadari bahwa yang dikasihi berada dalam keadaan yang menyenangkan. Dalam ayat ini Allah SWT mengigambarkan keadaan para syuhada yang telah terbunuh, tetapi mereka hidup dan Allah Swt memberi isyarat bahwa jika dilihat dari tolok ukur duniawi dan dari segi jasmani mereka telah mati. Dan mereka akan tetap hidup dengan kehidupan yang berbeda dari kehidupan selama ini.²⁸

Ayat ini dalam tafsir Al-Munir bahwa Allah SWT mengungkapkan tentang para syuhada yang mana mereka telah terbunuh di dunia akan tetapi, ruh-ruh mereka akan tetap hidup dan Allah Swt akan memberikan rezeki bagi mereka di dalam Surga. Pesan atau perkataan dalam ayat ini, ditujukan kepada Rasulullah saw atau kepada setiap orang yang bermaksud untuk menjelaskan kepada setiap orang yang mendengar perkataan kaum munafik di atas, janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah SWT itu mati, tidak diberi balasan pahala atas amal-amal yang telah mereka persembahkan, akan tetapi mereka hidup di alam lain, mereka menjadi orang-orang yang didekatkan kepada Tuhan mereka dan memiliki kedudukan yang dekat disisi Tuhan.²⁹

Selanjutnya, ayat 180 kalimat larangan yang bermakna *bayanu al-aqibah*, sebagai berikut :

QS. Ali-'Imran ayat 180 :

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ
سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرِثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.2.276-277*

²⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syairah, Manhaj Jilid 2.501*



kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat ini telah dijelaskan, bahwa orang-orang yang telah diberi harta dan limpahan karunia oleh Allah kemudian mereka bakhil, tidak mau mengeluarkan kewajiban mengenai harta tersebut, seperti zakat, dan lain-lain adalah sangat tercela. Dalam ayat ini juga telah dijelaskan akibat atas perbuatan yang dilakukannya, bahwa orang yang bakhil kelak hartanya akan dikalungkan di lehernya di hari Kiamat. Dalam ayat ini, tergambar bahwa makna larangan ini mempunyai makna sebagai suatu akibat atas perbuatan hamba-Nya. Dan tuturan tersebut, disampaikan oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atas lawan tuturnya. Ayat ini sebagai larangan bagi lawan tutur agar ia tahu sebab akibat dari suatu perbuatan kebathilan.

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa ayat ini menjadi peringatan keras kepada orang yang bakhil, agar mereka dapat mengubah cara berfikirnya. Dengan segala karunia Tuhan manusia terkadang enggan untuk memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat umum. Menurutnyanya menyimpan untuk diri sendiri itulah yang baik, padahal "itulah yang jahat untuk mereka". Akibat dari kebakhilan itu jiwa mereka menjadi kasar, hilangnya rasa kasih, hingga menimbulkan rasa benci apabila datang orang yang meminta bantuan. Kemudian, Allah SWT menerangkan secara tegas bahwa bahaya yang lebih besar karena bakhil itu pada hari akhirat: "*karena yang mereka bakhilkan ini digantungkan di leher mereka pada hari kiamat*".³⁰

Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa janganlah seseorang mengira bahwa sikap bakhilnya orang-orang yang bakhil dengan menyimpan dan menumpuk harta adalah lebih baik bagi mereka dan bahwa sikap dermawan dan suka berinfak bisa menyebabkan kemiskinan. Adapun bahaya dan dampak negative sikap bakhil di dunia adalah membuat harta orang kaya terancam hilang, dan memunculkan kebencian. Sedangkan bahaya sikap bakhil di akhirat adalah akibat bakhil akan dilekatkan kepada mereka seperti melekatnya kalung dileher. Mereka tidak bisa menghindar dari pertanggungjawaban dan hukuman atas perilaku mereka.³¹

Kalimat larangan bermakna *bayanu al-aqibah* dalam kedua ayat di atas, telah jelas bahwa dalam kedua ayat tersebut terdapat sebuah perbuatan yang memunculkan akibat. Perbuatan seperti seorang syuhada yang memperjuangkan agama Allah akan menganugerahkan mereka kehidupan di surga yang luar biasa, jauh dari fikiran orang-orang yang

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983).166

³¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syairah, Manhaj Jilid 2*.517-518



ditinggalkannya. Dan perbuatan orang-orang yang bakhil di jalan Allah akan mencelakan dirinya sendiri di kehidupan dunia maupun akhirat.

4. Larangan Bermakna I'tinas

Larangan bermakna I'tinas adalah larangan yang mempunyai makna untuk menghibur atau memberikan ketenangan terhadap lawan bicara.³² Dalam QS. Ali Imran ini, larangan I'tinas berupa ungkapan yang disampaikan oleh penutur yang memiliki derajat lebih tinggi terhadap lawan tutur yang lebih rendah. Larangan yang memiliki makna I'tinas dalam surat Ali 'Imran terdapat pada ayat 139, penjasasn sebagai berikut:

QS. Ali-'Imran ayat 139 :

لَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa agar kaum Muslimin jangan berlaku lemah atau menyerah dan bersedih hati, walaupun mereka sedang dalam keadaan yang berat dan penderitaan yang sangat pahit. Dan perlu diketahui bahwa kaum muslimin memiliki derajat yang tinggi serta lebih unggul jika mereka benar-benar beriman. Konteks ayat ini, berkenaan pada saat Kaum Muslimin berjuang dimedan perang Uhud. Dalam ayat ini, kalimat larangan memiliki makna sebagai *i'tinas* yang mana sebagai penghibur. Kalimat larangan ini ditandai pada awal ayat, yakni لَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا, dalam ayat ini jelas terdapatnya unsur kalimat larangan yang dibuktinya dengan *fi'il mudhari* didahului oleh *la nahiyah*, yang memiliki makna jangan kamu bersikap lemah, dan janganlah kamu bersedih hati. Penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari lawan tutur, menyampaikan ayat ini sebagai larangan dan bermaksud untuk menghibur lawan tutur. Agar lawan tutur tidak menyerah karena penutur Allah Swt akan memberikan kedudukan mereka pada derajat yang paling tinggi.

Dalam tafsir al-Azhar menjelaskan peristiwa turunnya ayat ini. Ayat ini menjelaskan bahwa setelah selesai peperangan Uhud yang telah menewaskan tujuh puluh Mujahid fi Sabilillah, diantaranya Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi saw, dan Nabi saw pun mendapat luka, kelihatannya kelesuan, lemah semangat, dan dukacita. Maka turunlah ayat ini, angkat mukamu, jangan lemah, jangan berdukacita. Sebab suatu hal masih ada padamu, modal tunggal yang tidak pernah dirampas oleh musuhmu yaitu iman. Jikalau kamu masih mempunyai iman dalam dadamu, kamulah yang tinggi dan akan tetap tinggi. Sebab imam itulah pandumu menempuh zaman depan yang masih akan kamu hadapi.³³

Berkenaan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa ayat ini memuat sebuah kalimat larangan namun memiliki makna I'tinas. Sebuah

³² Mardjoko, *Gaya Bahasa Larangan Dalam Al-Qur'an*.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*.96



kabar gembira atau ketenangan bagi kaum muslim untuk jangan bersedih, berdukacita, jika kalian masih memiliki keimanan maka Allah swt menempatkan kalian pada derajat yang tinggi.

5. Larangan Bermakna Taubikh

Larangan bermakna Taubikh adalah larangan yang memiliki makna sebuah teguran terhadap lawan bicara.³⁴ Dalam QS. Ali Imran ini , larangan Taubikh berupa ungkapan yang disampaikan oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi terhadap lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih rendah. Larangan yang memiliki makna Taubikh dalam surat Ali 'Imran terdapat pada ayat 175 dan 187. Ayat-ayat bermakna Taubikh dalam QS. Ali 'Imran yakni, sebagai berikut:

QS. Ali-'Imran ayat 175 :

إِنَّمَا دَلِكُمْ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ط فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman.

Pada ayat ini , kalimat larangan memiliki makna taubikh yang merupakan larangan yang bermakna teguran kepada lawan bicara. Ayat ini menjelaskan bahwa sebagai umat muslim jangan pernah memiliki rasa takut terhadap setan dan teman-teman setianya, sejatinya Allah SWT menegur dengan lemah lembut kepada manusia, bahwa sejatinya janganlah kalian takut kepada setan tetapi takutlah kepada-Ku , jika kalian termasuk orang beriman. Dalam ayat di atas yang menunjukkan sebuah kalimat larangan yakni pada ayat *فَلَا تَخَافُوهُمْ* yang mana memiliki makna karena itu janganlah kamu takut kepada mereka. Yang menjadi penutur (Allah Swt) yang memberi peringatan bagi lawan tuturnya (umat manusia), bahwa Allah Swt memperingatkan kepada mereka untuk tidak takut kepada selain Allah Swt. Kalimat larangan ini, jelas berbentuk *fi'il mudhari'* yang didahului oleh *la nahiyyah*. Dengan demikian, larangan ini disampaikan kepada umat manusia bertujuan agar mereka tidak boleh memiliki rasa takut dalam menghadapi makhluk Allah Swt.

Dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa wahai kaum Mukminin , apabila setan berusaha membujuk dan mengelabui kalian, maka bertakwallah kepada-Ku dan mintalah perlindungan kepada-Ku , karena sesungguhnya Aku adalah pelindung dan penolong kalian.³⁵

QS. Ali-'Imran ayat 187 :

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ تَمَتًّا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

³⁴ As-Suyuthi, *Syarah Uqudu Al-Juman Fi Ilmi Al-Ma'ani Wa Al-Bayani*.

³⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syairah, Manhaj* Jilid 2.504



Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.

Pada ayat ini, kalimat larangan ditandai dengan potongan ayat وَلَا تَكْتُمُونَهُ yaitu jangan kamu menyembunyikannya, ini merupakan teguran dari Allah terhadap orang-orang yang telah Allah berikan amanat untuk menyampaikan kepada pengikutnya tetapi, mereka mengingkari janjinya.

Dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi kitab ialah Bani Israil, karena mereka telah diberi kitab Taurat, ulama, dan pemimpin agama mereka khususnya, karena merekalah yang hafal akan isi kitab Taurat. Akan tetapi, ahli-ahli keturunan kitab itu tidak jujur lagi. Mereka telah memungkiri akan janji turun-menurun, bahwa kedatangan Nabi yang telah dijanjikan oleh Musa itu, setelah Nabi Muhammad saw lahir, tidak mereka buka-buka lagi. Apalagi pada zaman hidup Rasulullah saw, kitab Taurat itu mereka sembunyikan. Dengan hal ini, terlihat jelas bahwa langkah yang mereka tempuh ini tidak jujur adanya, mengingkari akan janji dengan Tuhan.³⁶

Dengan ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua ayat tersebut termasuk kalimat larangan yang memiliki makna taubikh atau sebuah teguran dari Allah SWT kepada hamba-Nya, dan teguran dari Allah SWT kepada para ahli-ahli kitab Taurat. Teguran untuk tidak takut kepada setan, Allah SWT menegaskan takutlah kepada-Ku jika kalian beriman kepada-Ku. Dan teguran selanjutnya bagi ahli kitab, bahwa janganlah kamu sembunyikan penggalan ayat yang memperingatkan kepada ahli kitab untuk tidak menyembunyikan janji Allah SWT, bahwa ahli kitab sejatinya menyampaikan akan janji mereka dengan Allah SWT kepada umat-umatnya.

KESIMPULAN

Kalimat larangan yang terdapat dalam Surah Ali-'Imran dan diungkapkan pada kata "Jangan" sebagai larangan pada suatu ayat, memiliki berbagai ragam makna yang berbeda. Ragam larangan apabila dilihat dari segi makna majazinya dalam QS. Ali-'Imran, yakni; larangan bermakna Do'a, larangan bermakna Irsyad, larangan bermakna Bayanu al-Aqibah, larangan bermakna I'tinas, dan larangan bermakna Taubikh.

Dalam surah Ali-'Imran yang mengandung kata "Jangan" di dalamnya, ayat-ayat tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa ragam larangan. Ragam larangan apabila dilihat dari makna majazinya terbagi dalam ragam yaitu; larangan bermakna Do'a terdapat pada ayat 8 dan ayat 194, larangan bermakna

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*.181-183



Irsyad terdapat pada ayat 28, ayat 60, ayat 73, ayat 102, ayat 103, ayat 105, ayat 118, ayat 130, ayat 156, ayat 176, ayat 196, larangan bermakna Bayanu al-Aqibah terdapat pada ayat 169, ayat 178, ayat 180, ayat 188, larangan bermakna I'tinas terdapat pada ayat 139, dan larangan bermakna Taubikh terdapat pada ayat 175 dan ayat 187.

Ditemukannya berbagai ragam makna "jangan" yang terkandung dalam surat Ali-'Imran menunjukkan bahwa ragam larangan tersebut merupakan contoh yang Allah berikan kepada manusia, agar manusia dapat mengambil hikmah dari ayat-ayat tersebut. Ragam larangan dengan gaya bahasa yang berbeda antara satu dengan lainnya, menjadikan salah satu keunikan dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abdulkarim Zulfa. "Ragam Makna 'Jangan' Dalam QS. Al-Baqarah." *SUHUF* 32, no. 2 (n.d.).
- Ahmadi, Abdulkarim Zulfa, and Mahasri Shobahiya. "Penggunaan Kata 'لا' Bermakna 'Jangan' Dalam Al-Qur'an (Perspektif Pendidikan Islam)." *SUHUF* 29, no. 2 (2017).
- Al-Hasyimi, A. *Jawahirul Balaghah Fi Al-Ma'ani Al-Bayan Wa Al-Badi'*. Maktabah Al-Hidayah, 1960.
- An-Nisa, Miftakhurifka, Aulia Subita, and Meidias Abror Wicaksono. "Bentuk Amr Dan Nahi Dalam Surat Al-Hujurat." *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)*, 2021.
- As-Suyuthi, J.A. *Syarah Uqudu Al-Juman Fi Ilmi Al-Ma'ani Wa Al-Bayani*. Karya Toha Putra, n.d.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syairah, Manhaj Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- D.M, Saepudin. "Penerapan Kaidah La Nahyu Pada Juz 30: Analisis Muhammad Khalid Al-Sabith." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.4, no. 1 (2019).
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz IV*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Hasbiyallah, M. "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an." *AL-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 2018.
- Husni, Muhammad ibn Alwi Maliki. *Zubdatul Itqon Fi Ulumul Qur'an*. Lebanon: Daarul Katab al-Ilmiyah, 1983.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosiologi, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Dan Humaniora*. Jakarta: Paradigma, 2010.
- Kahfi, Muhammad Rajul, and Ahmadi. "Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 08, no. 2 (2021).
- Mardjoko, Idris. *Gaya Bahasa Larangan Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018.
- Muhammad, Naufal, and Fauziyah Kurniawati. "Interpretasi Dan



Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Al Qur'an." *Raushan Fikr* Vol.2 (n.d.).

Mukhtar, Umar Ahmad. *Ilm Al-Dalalah*. Kairo: Alam al-Kutub, 1998.

Munawwir, Ahmad Warson, Zainal Abidin Munawwir, and Ali Ma'shum. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.

Qamarudin, Hidayat. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Mizan, 1996.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.2*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012.